



IDENTITAS TIONGHOA YANG TERARTIKULASI DALAM HUMOR ERNEST  
PRAKASA: ANALISIS WACANA SARA MILLS

Oleh

Ulwan Fakhri Noviadhista<sup>1)</sup>, Bambang Dwi Prasetyo<sup>2)</sup> & Antoni<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Brawijaya

Email: <sup>1</sup>[ulwanfn@gmail.com](mailto:ulwanfn@gmail.com), <sup>2</sup>[bambgprast@ub.ac.id](mailto:bambgprast@ub.ac.id) & <sup>3</sup>[ant\\_kom@ub.ac.id](mailto:ant_kom@ub.ac.id)

Abstrak

Budaya populer dalam perspektif Cultural Studies merupakan medium untuk negosiasi identitas etnis, tak terkecuali bagi etnis Tionghoa di Indonesia yang sejak dulu hingga sekarang masih mengalami diskriminasi. Penelitian ini mengungkap adanya identitas Tionghoa yang terartikulasi melalui medium humor oleh Ernest Prakasa – komika Indonesia beretnis Tionghoa – melalui budaya populer stand-up comedy yang ia helat sepanjang tahun 2012 sampai 2017. Penelitian kualitatif berparadigma konstruktivis-kritis ini mengadopsi model beserta teori analisis wacana kritis dari Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Pada analisis posisi subjek-objek, identitas diri Ernest maupun representasi etnis Tionghoa diartikulasikan secara heterogen dan kompleks. Sementara dari analisis penulis-pembaca, dapat disimpulkan bahwa target wacana humor identitas Tionghoa dari Ernest ini bersifat inklusif. Kajian ini masih perlu dan dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, misalnya dengan meninjau artikulasi dari budaya populer lainnya, artikulasi dari komika sukubangsa lain, atau menggunakan model analisis wacana yang lainnya.

**Kata kunci: Identitas, Humor & Analisis Wacana Kritis.**

PENDAHUALUAN

Dalam esainya bertajuk *Cultural Identity and Diaspora* (1990)<sup>[1]</sup>, salah satu tokoh Cultural Studies, Stuart Hall, mengonsepsikan identitas budaya atau identitas etnis (*cultural identity*) menjadi dua, yaitu identitas etnis sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas etnis sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Pada sudut pandang pertama, identitas etnis dipandang sebagai sesuatu yang stabil dan tidak berubah. Identitas etnis didapat dari bentuk dasar atau asli seseorang yang serupa dengan orang lain dengan kesamaan sejarah dan leluhur. Bentuk dasar inilah yang mengelompokkan beberapa orang dalam suatu kelompok walaupun dari luar tampak berbeda atau mengelompokkan beberapa orang yang berbeda ke suatu kelompok berdasarkan ciri fisik atau lahiriahnya saja.

Sementara itu pada konsep kedua, Hall melihat identitas etnis sebagai sesuatu yang cair. Jadi, identitas yang telah terbentuk di masa lalu tidak secara utuh menembus ruang dan waktu, melainkan dapat berubah, bersifat situasional, dan temporer. Konsep ini melihat identitas etnis

sebagai proses pembentukan yang tidak pernah selesai karena identitas lebih dimaknai sebagai upaya representasi terstruktur yang saling berdialog dengan pandangan dunia luar dan pandangan negatif. Proses atau perjuangan dialog identitas ini pada akhirnya dapat membentuk ataupun memperkokoh hegemoni budaya (*cultural hegemony*), yang bentuknya menurut Hall dapat dilihat salah satunya melalui produk budaya populer.

Dalam esainya bertajuk *What is This "Black" in Black Popular Culture?* (1992/2019)<sup>[2]</sup>, Hall melihat bahwa proses perjuangan identitas bisa berdampak nyata, walaupun terbatas. Hegemoni budaya pun bukan dianggap sebagai sebuah kemenangan atau kekalahan, melainkan alat untuk mengubah watak dan konfigurasi suatu identitas di tengah masyarakat.

Pemanfaatan budaya populer sebagai medium untuk menegosiasikan identitas etnis sendiri bukanlah hal baru. Ariel Heryanto (2008)<sup>[3]</sup>, misalnya, melihat bagaimana film Indonesia bertemakan Tionghoa yang muncul



pasca-Orde Baru telah mencoba untuk menegosiasikan kompleksitas etnis Tionghoa dan menantang stereotip dominan tentang etnis tersebut. Film seperti *Ca-bau-kan* (2002) dan *Gie* (2005) menarasikan identitas Tionghoa yang heterogen, lebih kompleks daripada stereotip yang biasa disematkan kepada kelompok ini seperti “kelompok yang eksklusif”, “antipribumi”, “tidak punya rasa nasionalisme”, “pedagang”, dan lainnya.

Menyambung pembahasan dari Heryanto tersebut, kajian akademik tentang etnis Tionghoa di Indonesia merupakan tema yang menarik sekaligus perlu untuk terus digali. Pasalnya, berkaca dari sejarah, etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok yang telah lama bahkan masih mengalami diskriminasi hingga sekarang. Setelah beberapa kali melewati peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang luar biasa, sebut saja genosida ribuan etnis Tionghoa di Batavia tahun 1740, pengusiran lebih dari seratus ribu Warga Negara Indonesia (WNI) beretnis Tionghoa tahun 1959-1960, hingga kerusuhan Mei 1998<sup>[4]</sup>, etnis Tionghoa Indonesia di era kini masih harus bergulat dengan prasangka yang tak sepenuhnya benar. Binatang ekonomi (*economic animal*) hanyalah salah satu stereotip atau persepsi negatif terpopuler untuk kelompok etnis tersebut.

Sebagai contoh, dalam bukunya, Hoon (2012)<sup>[5]</sup> beberapa kali mendeskripsikan betapa lekatnya stereotipe tersebut dengan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia di media massa. Salah satu contohnya, adalah hadirnya surat kabar komersial *Sinar Glodok*. Koran dwimingguan ini menampilkan dan mempertahankan berbagai representasi ketionghoan, termasuk sebagai binatang ekonomi, seperti dengan memuat kisah-kisah orang Tionghoa yang sukses di dunia bisnis dan menampilkan orang-orang Tionghoa sebagai pedagang dalam bentuk kartun. Analisis yang dilakukan oleh Kippas (Kajian Informasi, Pendidikan, dan Penerbitan Sumatera) terhadap empat surat kabar di Medan tahun 2002 pun menunjukkan bahwa stereotip binatang ekonomi – sebagai satu dari tiga stereotipe

negatif orang Tionghoa – masih direproduksi dan coba dikekalkan.

Walaupun stereotip sebagai binatang ekonomi masih lekat kepada etnis Tionghoa, faktanya telah banyak tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indonesia yang membidangi sektor nonekonomi, termasuk di bidang hiburan dan komedi. Buku besar sejarah komedi Indonesia mencatat nama Kho Tjien Tjong, atau yang lebih dikenal sebagai Teguh Slamet Rahardjo (1926-1996). Memiliki darah Tionghoa secara biologis dan dibesarkan oleh pasangan Tionghoa-Jawa Go Bok Kwie dan Ginem, Teguh memelopori lahirnya grup lawak Srimulat tahun 1950 bersama Raden Ajeng Srimulat (Mohamad, 2006)<sup>[6]</sup>. Ada juga Kho Tjeng Lie alias Ateng (1942-2003), salah satu pelawak terbaik yang dimiliki bangsa ini. Selain berkarya bersama grup lawaknya, Kwartet Jaya, Ateng juga membintangi acara komedi *Ria Jenaka* (1982-1988) dengan memerankan Bagong (Setyautama, 2008)<sup>[7]</sup>.

Di samping tiga nama besar tersebut, masih ada tokoh Tionghoa lain yang tidak kalah berpengaruh dalam sejarah hiburan Tanah Air, yaitu Tan Tjeng Bok (1898-1985). Tjeng Bok bukan hanya seniman serba bisa – dari menjadi penyanyi, aktor layar lebar, komedian, hingga mendapat julukan “Bapak Ludruk” karena memelopori ludruk modern yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar lewat grupnya bernama Warna Warni, tetapi ia juga seniman yang berani untuk melontarkan kritik lewat medium budaya populer. Di masa pendudukan Belanda, contohnya, Tjen Bok pernah ditangkap lantaran mengkritik tingkah penjajah dalam pementasan ludruk, sandiwara, dan ketoprak yang dibintanginya. Bahkan setelah kemerdekaan, Tjeng Bok mengalami penangkapan dan penahanan oleh TNI karena terlalu berani mencela penyeleweng dalam perjuangan melalui lakon “Tit Tuit Damar Mati” (Hutari & Otara, 2019)<sup>[8]</sup>.

Ketika kesenian *stand-up comedy* mulai dikenal di Indonesia, muncullah *stand-up comedian* (atau biasa dikenal juga dengan istilah “komika”) dari Tionghoa bernama Ernest Prakasa. Ia mengawali karirnya dari kompetisi



Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) Season 1 di Kompas TV dan kemudian menjadi komika penuh waktu. Ernest tercatat sebagai komika pertama yang melakukan tur di Indonesia tahun 2012. Sampai 2017, Ernest sendiri telah menghasilkan lima tur dan pertunjukan *stand-up comedy* spesial, yaitu *Merem Melek Tour* (2012), *Ernest Prakasa and the Oriental Bandits* (2013), *Illucinati* (2014), *Happinest* (2015), dan *Setengah Jalan* (2017).

Dalam pertunjukan komedinya, Ernest kerap menggunakan atribut yang melekat terhadap etnis Tionghoa Indonesia. Sebelumnya, tiga penelitian analisis wacana yang masing-masing menganalisis satu judul pertunjukan komedi Ernest menemukan bahwa Ernest tidak hanya menggambarkan identitas fisik Tionghoa seperti mata yang sipit, tetapi juga identitas lain, seperti peran dan status sosial etnis Tionghoa di Indonesia (Fitri, 2013; Utama, 2014; Barcelona, 2017)<sup>[9,10,11]</sup>.

Ditinjau dari sudut pandang Hall tentang identitas etnis sebagai suatu proses, Ernest Prakasa dapat dikategorikan sebagai aktor yang berjuang menegosiasikan identitas Tionghoa melalui humor dalam medium budaya populer *stand-up comedy*. Dari titik ini, peneliti pun memformulasikan sebuah rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana identitas Tionghoa diartikulasikan dalam kelima pertunjukan *stand-up comedy* Ernest Prakasa?

## LANDASAN TEORI

Untuk membantu menjawab pertanyaan tersebut, peneliti mengadopsi teori analisis wacana kritis yang dikonsepsikan oleh Sara Mills guna melihat identitas Tionghoa apa yang diartikulasikan oleh Ernest Prakasa melalui humornya. Peneliti memilih analisis wacana kritis berdasarkan dua konsep inti yang Mills (1992)<sup>[11]</sup> ajukan. Yang pertama adalah posisi subjek-objek. Konsep ini digunakan untuk mengupas posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, yaitu subjek pencerita atau penafsir dan objek yang diceritakan atau ditafsirkan. Tujuan konsep ini adalah mengetahui siapa yang

memiliki “kuasa” untuk bercerita dan apa akibatnya.

Adapun konsep kedua adalah posisi penulis-pembaca. Menurut Mills, konsep ini adalah bentuk akomodasi atas kompromi produsen wacana dengan pembaca yang memiliki peran untuk menginterpretasi wacana yang dikonsumsinya. Bentuk kompromi ini bisa berbentuk penyasaran secara langsung (*direct address*), yang terlihat dari penggunaan kata “Anda”, “kami”, dan “kita” atau frase “seperti yang sudah kita ketahui”, maupun secara tidak langsung (*indirect address*), yang ditunjukkan dengan penyampaian wacana yang sistematis sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam wacana serta kode budaya (sugesti atas informasi yang dipercaya dan dapat diakui bersama kebenarannya) (Mills, 1992)<sup>[12]</sup>.

Menurut hemat peneliti, penelitian tentang humor dengan gagasan analisis wacana Mills memberikan peluang kajian tentang agresi dalam lelucon. Posisi subjek-objek yang menjadi salah satu konsep inti dari analisis wacana Mills dapat dikaitkan dengan, misalnya, teori superioritas yang melatarbelakangi agresi dalam suatu lelucon dan objek di dalam lelucon itu sendiri. Teori superioritas berangkat dari argumentasi Plato bahwa humor dan tawa muncul dari perasaan superior seseorang atas orang atau hal lain (Morreall, 1983)<sup>[13]</sup>. Dalam konteks tertentu, suatu lelucon bisa saja menjadi lucu apabila ada hinaan atau makian terhadap objek lelucon.

Sementara itu, mengidentifikasi objek atau korban dalam lelucon sendiri merupakan salah satu aspek terpenting dalam memahami lelucon (Legman, 1968)<sup>[14]</sup>. Sankey (1998)<sup>[15]</sup> pun menjelaskan bahwa lelucon yang dengan jelas mendefinisikan individu, kelompok, atau hal lain sebagai objek tertawaan lebih efektif daripada lelucon yang tidak jelas korbannya. Dengan kecenderungan munculnya objek dalam suatu lelucon inilah analisis wacana Sara Mills yang berfokus untuk mengidentifikasi subjek dan objek dalam wacana dapat berkontribusi dan coba peneliti implementasikan.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan mengadopsi paradigma konstruktivis-kritis. Paradigma ini menggabungkan pendekatan konstruktivis atau konstruksionis dengan epistemologi khas paradigma kritis. Paradigma ini dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau bagaimana makna diturunkan secara sosial dengan pengaruh struktur kekuasaan dalam masyarakat dan konsekuensi etis pilihan seseorang (Campos, 2009)<sup>[16]</sup>. Sementara itu, fokus penelitian ini terletak pada humor identitas sebagai wacana dalam lima pertunjukan *stand-up comedy* Ernest Prakasa yang telah diperjualbelikan bebas dalam bentuk DVD maupun *file digital*, yaitu *Merem Melek Tour Final*, *Ernest Prakasa and the Oriental Bandits*, *Illucinati*, *Happinest*, dan *Setengah Jalan* yang ditunjang dengan studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Posisi Subjek

Dalam posisi ini, aktor dalam teks memiliki posisi yang tinggi, dengan tanda-tanda seperti kekuasaan, kekuatan, serta pengaruh atas aktor lain yang ditampilkan dalam teks. Dalam *stand-up comedy*-nya, Ernest Prakasa menampilkan tokoh atau representasi etnis Tionghoa sebagai subjek, seperti politisi Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok sebagai tokoh Tionghoa yang memiliki nilai positif sebagai pemimpin, Tionghoa sebagai etnis yang kreatif, serta kelompok etnis yang bisa mengoperesi sesamanya.

Pada **Tabel 1** yang dikutip dari pertunjukannya tahun 2014 berikut, Ernest menampilkan secara humoristis karakter kepemimpinan seorang politisi berdarah Tionghoa, Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. Dengan mengakomodasi stereotip Tionghoa di Indonesia sebagai kelompok pedagang yang pelit dan perhitungan, atribut tersebut ketika dimiliki oleh seorang politisi Tionghoa dihumorkan menjadi keuntungan dalam kepemimpinan yang positif. Ernest lantas menceritakan bagaimana

atribut tersebut melekat pada Ahok, sehingga Ahok tampil sebagai figur pemimpin yang antikorupsi.

### Tabel 1. Program Unggulan Ahok sebagai Gubernur

Ernest : ... Lu kalau lihat berita, elektabilitas, popularitas Jokowi itu terus meroket. Jangan-jangan tahun depan, dia jadi capres atau cawapres. Kalau dia sampai dapat wapres atau presiden, berdasarkan undang-undang...

Audiens : [Tertawa]

Ernest : Ahok jadi gubernur, *man!* ... Kantor Gubernur pindah Mangga Dua! ... Ini gua bukan bercanda doang, ada manfaatnya *man!* Kantor gubernur pindah mangga Dua itu meminimalisir korupsi. Iya, terutama korupsi pengadaan alat-alat kantor. Kan tinggal cek toko sebelah, ya.

Audiens : [Tertawa dan bertepuk tangan]

Ernest : Iya, enggak? Orang mau korupsi susah! "Eh lu orang *mbocengli* ya? Ini printer *notiau* (Rp2.500.000)? Ini apa ini? Itu di Abadi Jaya *cipenceng*, ini apa ini *notiau* nih? Ga beres lu orang lu!"

Audiens : [Tertawa]

*Illucinati* (2014)

Stereotip pelit dan terlalu hemat yang melekat pada kelompok Tionghoa di Indonesia kembali menjadi atribut positif dalam situasi tertentu. Saat menceritakan kebolehan satuan tugas (Satgas) yang terdiri dari orang Tionghoa pada **Tabel 2**, Ernest mencuplik stereotip pelit dan terlalu hemat untuk memosisikan Satgas itu sebagai objek dalam wacana humornya. Karena amunisi peluru mahal, maka Ernest mengandaikan pasukan spesial ini memakai amunisi dari makanan ringan kacang pilus yang jauh lebih hemat dari segi harga. Secara umum,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dapat disimpulkan bahwa Ernest ingin merepresentasikan orang Tionghoa sebagai orang yang kreatif atau bisa memanfaatkan peluang.

### **Tabel 2 Senjata Perang Orang Tionghoa yang Pelit**

Ernest : Satgasnya sudah kami siapkan. Itu Satgas tadi iya kan [merujuk ke atlet wushu pembuka pertunjukan Ernest]. Kalau partai Satgasnya pakai baret, pakai baju rapi, [badannya] gede-gede. Satgas kita kurus-kurus, kecil-kecil. Mereka bisa tenaga dalam. Macem-macam sama mereka, diludahin pilus, bolong kepala lu. ... Ini ilmu yang kami kembangkan selama bertahun-tahun di laboratorium Illucinati. Motifnya karena peluru itu mahal. ... Ya habis kalau perang repot. Peluru satu, *ceban*, iya, kan? Pilus seplastik di warung cuma *gopek*.

Audiens : [Tertawa]

*Illucinati (2014)*

Satu temuan yang tak kalah menarik di penelitian ini adalah bagaimana Ernest menyampaikan humor tentang pengalamannya sebagai objek operasi oleh sesama Tionghoa. Ia juga menyajikan humor tentang bagaimana suatu entitas etnis Tionghoa terdominasi oleh sesamanya. Dalam perspektif ini, Ernest mencoba menyajikan sebuah koreksi terhadap kelompoknya sendiri. Seperti bisa dilihat pada **Tabel 3**, Ernest mengungkapkan kekhawatirannya bahwa pertunjukan komedinya akan dibajak oleh audiensnya yang banyak dari etnis Tionghoa. Dalam konteks ini, ia memanfaatkan stereotip Tionghoa-Indonesia sebagai pihak yang suka menjual produk imitasi dan membajak karya pihak lain.

### **Tabel 3 Penonton Tionghoa dan Pembajakan**

Ernest : Malam ini dan tadi siang juga, penonton gua lebih banyak

yang Cina dibandingin waktu Merem Melek Tour gitu. Dan ini yang bikin gua takut. Bikin gua takut! Bukan karena gua takut kalian tersinggung, tapi gua takut karena acara ini mau gua bikin DVD.

Audiens : [Tertawa dan bertepuk tangan]

Ernest : Paling besok di Glodok sudah ada nih, sore nih. Jam 4 lah kira-kira ya.

Audiens : [Tertawa]

Ernest : Tolonglah, tolonglah, kerja samanya lah. Aduuh... *Cuanciak* nih, *cuanciak* nih... jangan dibajak juga.

Audiens : [Tertawa]

*Ernest Prakasa & The Oriental Bandits (2013)*

### **Posisi Objek**

Dalam posisi objek, etnis Tionghoa ditampilkan sebagai pihak dengan posisi yang tidak menguntungkan, lemah, dan mengalami diskriminasi. Sebagai objek, Ernest menampilkan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang tidak setara secara strata sosial di Indonesia, kelompok yang didiskriminasi karena perbedaan fisik, dan kelompok yang didiskriminasi oleh warga Tionghoa “asli”.

Pada **Tabel 4**, Ernest menunjukkan adanya perbedaan kelas antara kelompok Tionghoa dengan “pribumi” seperti yang telah terjadi di Nusantara sejak masa kolonial dan dilestarikan hingga pemerintahan Orde Baru. Pada lelucon ini, ia secara implisit menggambarkan posisi etnis Tionghoa-Indonesia di tengah masyarakat Indonesia, sebagai kelompok nonmapan. *Punchline* dalam konteks lelucon ini adalah saat Ernest merasa lahir dari keluarga ras Tionghoa merupakan penyebab kekalahannya di kompetisi *stand-up comedy* yang ia ikuti. Ada satire bahwa “ras” adalah sesuatu yang bisa dipilih oleh manusia dengan sadar. Kendati faktanya, hal tersebut bersifat kodrati. Lelucon ini makin bekerja dengan baik ketika audiens memahami bahwa dua peserta lain



yang menyisihkan Ernest berasal dari kelompok “pribumi”: Ryan Adriandhy dan Insan Nur Akbar.

**Tabel 4 “Pribumi” dan “Nonpribumi” dalam Kompetisi**

**Ernest** : Gua adalah alumni *Stand-up Kompas TV season* pertama. Gua juara tiga waktu itu.

**Audiens** : [Tertawa]

**Ernest** : Juara satunya waktu itu Ryan Adriandhy. Sayang banget dia ga bisa datang malam ini. Dia juara *season* satu karena dia... pribumi.

**Audiens** : [Tertawa dan bertepuk tangan] ...

**Ernest** : Waktu itu gue kalah di tiga besar, dan gue *down* sehabis-habisnya. ... Gue mulai mikir, waktu tiga besar gue salah apa? Kayaknya gue salah pilih teknik, harusnya pakai teknik yang lain, mungkin gue salah milih topik, atau gue salah pilih ras.

**Audiens** : [Tertawa]

*Merem Melek Tour – The Finale (2012)*

Sementara itu, walau pengklasifikasian identitas etnis berbasis ciri biologis telah usang, “ras” masih menjadi salah satu kategorisasi yang umum di tengah masyarakat. Ciri lahiriah ini masih menjadi pembeda antara kelompok Tionghoa dan “pribumi”, misalnya berwarna kulit lebih terang, bermata sipit, berambut lurus, dan bertulang pipi menonjol. Ciri-ciri fisik ini sering menjadi dasar stereotip yang lebih jauh (Hoon, 2012)<sup>[5]</sup>.

Dari hasil analisis tekstual yang telah peneliti lakukan, Ernest Prakasa menggambarkan stereotip fisik dirinya dan kelompok Tionghoa secara umum dengan ciri mata sipit. Dalam lelucon yang disampaikan oleh Ernest, stereotip ini menjadi salah satu bentuk ketidakadilan terhadap kelompok Tionghoa yang menjadi korban perundungan atau diskriminasi oleh kelompok non-Tionghoa

Vol.14 No.3 Oktober 2019

**Tabel 5 Dirundung Karena Bermata Sipit**

**Ernest** : Celaan dari kecil, kalau zaman gua SD nih, lu semua pasti yang pribumi-pribumi ini ya *nyelain* teman-teman SD-nya yang Cina-Cina. Pasti SD se-Indonesia celaannya sama. “Eh jangan ketawa lu, *ntar* temen-temen lu kabur lu gak tahu.”

**Audiens** : [Tertawa]

**Ernest** : Iya, kan? Sama semua, kan? Nih korbannya nih, korbannya!

**Audiens** : [Tertawa]

**Ernest** : Itu masih sopan, ya. Mulai SMA mulai kasar. “Eh makanya, Sari Rapet jangan taruh di mata!”

**Audiens** : [Tertawa]

**Ernest** : Ngapain? Belinya saja malu, ngapain Sari Rapet gua taruh di mata?

**Audiens** : [Tertawa]

*Merem Melek Tour – The Finale (2012)*

Dalam suatu pertunjukan komedinya, Ernest membagikan pengalaman pertamanya bepergian ke Republik Rakyat Tiongkok untuk keperluan *shooting* film. Penampilan fisiknya yang tak jauh berbeda dengan penduduk setempat ternyata justru menjadi diskriminasi baru. Karena tidak bisa berbahasa Mandarin, selama di sana Ernest terpaksa berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Akan tetapi, hal ini malah membuatnya merasa terdiskriminasi karena dianggap sombong dan enggan berbaur dengan warga setempat, seperti dikisahkan dalam **Tabel 6** berikut.

**Tabel 6 “Orang Tionghoa” Tapi Tidak Bisa Bahasa Mandarin**

**Ernest** : Hal pertama, masalah pertama yang gue temui di Cina adalah kendala komunikasi. Karena gue sama sekali enggak bisa ngomong Cina. Sama sekali enggak bisa ngomong Cina.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



- Dan orang Cina, ngeliat gue kayak gini...
- Audiens : [Tertawa]
- Ernest : Mereka berasumsi gue bisa ngomong Cina. Entah kenapa...
- Audiens : [Tertawa]
- Ernest : Sementara gue enggak bisa ngomong Cina. Jadi yang terjadi apa? Kalau gue ngajak ngobrol mereka, mau enggak mau kan gue ngomong Bahasa Inggris. Tapi dia kayak, kalau gue ngomong Bahasa Inggris dengan tampang kayak gue, dia ngeliat gue dengan tatapan jijik gitu tahu enggak sih, lu?
- Audiens : [Tertawa]
- Ernest : Padahal gue enggak punya maksud songong, biasa saja gitu. Misalnya gue belanja gitu ya, "Excuse me, how much is this?" terus dia ngeliatin gue dengan...
- Audiens : [Tertawa]
- Ernest : Dia itu kayak ingin ngomong, "Eeee biasa aja kaleee... Yaelaaahh... Bahasa Inggris Bahasa Inggris... Baru daftar EF? Halaahhh..."
- Audiens : [Tertawa]

*Happinest (2017)*

### Posisi Penulis-Pembaca

Pada posisi ini, peneliti mendapatkan gambaran bahwa Ernest mengisahkan dirinya sendiri atau entitas Tionghoa pada humor-humor identitasnya sebagai subjek atau pencerita. Ketika menceritakan pengalamannya sendiri atau mengutarakan opininya, Ernest secara eksplisit menyebut dirinya sebagai subjek dengan menggunakan kata "gue". Hal ini berkesinambungan dengan konsep dari Gilbert (1997)<sup>[17]</sup>, bahwasannya *stand-up comedy* merupakan pertunjukan otobiografis atau ekspresi diri para komikanya.

Di samping itu, walaupun menjadikan dirinya dan tokoh atau kelompok Tionghoa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

sebagai subjek, Ernest berusaha untuk merangkul juga audiens secara luas dengan melakukan penyebutan atau penyapaan langsung (*direct address*). Hal ini bertujuan untuk mengikutsertakan audiens ke dalam pengalaman atau konteks humor identitas Ernest.

Strategi penyebutan langsung itu sendiri bisa dilihat dari penggunaan kata ganti "lu", seperti peneliti cuplikkan beberapa contohnya berikut: "Lu kebayang enggak serunya kayak apa?"; "Makanya, lu jangan heran lihat orang Cina kalau jadi atlet mentok-mentok apa?"; dan "Orang Cina itu demen banget main judi, tahu enggak lu?". Dalam konteks humor identitasnya, Ernest biasa mengafirmasi konteks dalam cerita dengan menyebut audiens sebagai "lu". Dari sini, dapat diasumsikan bahwa penggunaan kata ganti "lu" di sini adalah untuk lebih membenamkan konteks humor kepada para audiens. Di samping menggunakan kata ganti "lu" kepada audiens, Ernest juga menggunakan kata ganti "kita" untuk lebih menginkluskasikan konteks humor identitas Tionghoa yang ia sampaikan. Kata ganti "kita" dalam konteks humor Ernest digunakan untuk memangkas jarak yang ada antara dirinya dengan audiens.

Secara garis besar, dalam proses ini, dapat diketahui bahwa Ernest Prakasa lebih menunjukan wacana berupa humor identitasnya ke khalayak yang lebih luas atau tak terbatas pada kelompok Tionghoa saja. Lewat humornya, Ernest dapat mengonstruksi identitas dirinya dan tokoh atau kelompok Tionghoa-Indonesia dengan beragam atribut dan inklusif, mulai dari korban diskriminasi, politisi, pedagang, hingga pelaku diskriminasi sekalipun. Dengan mengenalkan pelbagai dimensi etnis Tionghoa dalam masyarakat, humor identitas yang disampaikan Ernest ini dapat diklasifikasikan sebagai upaya negosiasi identitas kelompok Tionghoa terhadap masyarakat Indonesia yang heterogen.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ernest Prakasa menegosiasikan identitas Tionghoa



dalam humor di pertunjukan *stand-up comedy*nya secara heterogen. Ia mengartikulasikan dirinya atau representasi tokoh dari kelompok Tionghoa sebagai subjek maupun objek dalam wacana humor identitasnya. Kendati demikian, Ernest tidak membatasi wacananya untuk dikonsumsi kelompok Tionghoa saja, melainkan masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini terlihat dari upayanya melibatkan atau menyetarakan posisi audiens dengan dirinya selaku produsen wacana.

### Saran

Penelitian ini memang lebih kompleks dibandingkan beberapa penelitian analisis wacana pada pertunjukan *stand-up comedy* Ernest Prakasa, dengan secara spesifik melihat pada pengartikulasian identitas Tionghoa pada humor-humor tentang identitas terkait. Namun, tentu saja pengembangan kajian lebih lanjut tetap diperlukan, misalnya dengan meninjau budaya populer lain, artikulasi melalui humor dari komika sukubangsa lain, atau menggunakan model analisis wacana yang lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hall, S., 1990, *Cultural identity and diaspora*, J. Ruthford (ed.): *Identity, community, culture, difference*, London: Lawrence.
- [2] Hall, S., 1992/2019, *What Is This "Black" in Black Popular Culture?*, Morley, D. (ed.): *Essential Essays, Volume 2: Identity and Diaspora (Stuart Hall: Selected Writings)* (83-94), Durham & London: Duke University Press.
- [3] Heryanto, A., 2008, *Citizenship and Indonesian Ethnic Chinese in Post-1998 Films*, Heryanto, A. (ed.): *Popular Culture in Indonesia Fluid Identities in Post-authoritarian Politics* (70-92), London & New York: Routledge.
- [4] Isnaeni, H. F., 2010, Duka Warga Tionghoa, <https://historia.id/politik/articles/duka-warga-tionghoa-DbKmv>, diakses pada 20 Januari 2019.
- [5] Hoon, C., 2012, *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik, dan Media*, Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.
- [6] Mohamad, G., 2006, *Srimulat: Translating/Not Translating*, Lindsay, J. (ed.): *Between Tongues: Translation and/of/in Performance in Asia* (68-87), Singapore: NUS Press.
- [7] Setyautama, S., 2008, *Tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- [8] Hutari, F., & Otara, D., 2019, *Tan Tjeng Bok: Seniman Tiga Zaman (1898-1985)*, Jakarta: PT Gramedia.
- [9] Fitri, F. R., 2013, Discourse of Chinese Indonesia in Ernest Prakasa's Show in Stand Up Comedy Indonesia. *Allusion*, No 02, Vol 02, 21-28.
- [10] Utama, K. A., 2014, Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa pada Pertunjukan Stand-up comedy yang Ditampilkan Ernest Prakasa, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- [11] Barcelona, B., 2017, Isu Kesetaraan Sosial Etnik Tionghoa dalam Tur Standup Comedy Illucinati Ernest Prakasa, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [12] Mills, S., 1992, *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*, Toolan, M. (ed.): *Language, Text and Context: Essays in Stylistics* (182-226), London & New York: Routledge.
- [13] Morreal, J., 1983, *A New Theory of Laughter*, Morreal, J. (ed.): *The Philosophy of Laughter and Humor* (128-138), New York: State University of New York Press.
- [14] Legman, G., 1968, *Rationale of the Dirty Joke: An Analysis of Sexual Humor*, New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- [15] Sankey, J., 1998, *Zen and the Art of Stand-up Comedy*, New York: Routledge.
- [16] Campos, M. N., 2009, *Critical Constructivism*, Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (eds.): *Encyclopedia of Communication Theory*, California: SAGE Publications.
- [17] Gilbert, J. R., 1997, Performing Marginality: Comedy, Identity, and Cultural Critique, *Text and Performance Quarterly*, Vol 17, 317-330. doi: 10.1080/10462939709366196